

DAMPAK MEDIA SOSIAL DAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP KARAKTER SISWA

Moh Padlan Asubki (1), Ahmad Najib Komarudin (2), Lidya Mustikasari (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: moh.padlan.asubki@gmail.com; anajibkomarudin@gmail.com; mustikasari.lidya93@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 10 Agustus 2025 Accepted: 27 Agustus 2025 Published: 17 September 2025 Keywords: Digital Technology, Social Media, Student Character, Character Educations	The development of social media and digital technology has brought significant changes to students' lives, including in character formation. This article aims to examine the positive and negative impacts of using social media and digital technology on student character. Through a literature study approach, various sources and current research are analyzed to illustrate how technology can be an innovative learning tool that encourages creativity, communication and social awareness. But on the other hand, excessive use can have negative impacts such as addiction, decreased direct communication skills, individualistic attitudes, and exposure to inappropriate content. Therefore, educators and parents need an active role in providing guidance and digital literacy education to instill strong and balanced character in the technological era.
Corresponding Author: Moh Padlan Asubki Email: moh.padlan.asubki@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Siswa saat ini dikenal sebagai digital natives karena sejak lahir telah akrab dengan perangkat teknologi dan berbagai platform daring seperti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, *WhatsApp*, serta beragam aplikasi pembelajaran maupun hiburan. Teknologi digital membuka peluang besar bagi mereka untuk memperoleh akses informasi tanpa batas, memperkaya pengalaman belajar, mengembangkan kreativitas, serta memperluas jejaring sosial lintas daerah bahkan negara (Prensky, 2010). Kemajuan ini juga mendukung keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan literasi teknologi yang penting untuk menghadapi dinamika global. Melalui media sosial dan aplikasi kreatif, siswa dapat menyalurkan minat dan bakat, mengasah kemampuan desain, menulis, berbicara di depan kamera, bahkan memulai proyek kewirausahaan sejak dini. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan serius yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Akses tanpa batas pada media sosial dan teknologi digital sering kali membuat peserta didik menghadapi berbagai

risiko, terutama ketika penggunaannya tidak disertai bimbingan yang memadai. Dampak negatif yang kerap muncul meliputi penyalahgunaan waktu, perilaku konsumtif, paparan konten kekerasan atau pornografi, serta berkembangnya sikap individualistik yang mengurangi interaksi sosial tatap muka. Selain itu, fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, dan tekanan psikologis akibat standar kecantikan atau kesuksesan yang tidak realistis turut memberi dampak buruk terhadap kesehatan mental, rasa percaya diri, dan nilai moral siswa (Livingstone & Smith, 2014). Dalam jangka panjang, penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat mengikis empati, menurunkan konsentrasi belajar, serta melemahkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

Walaupun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa media digital dapat memberikan manfaat positif yang signifikan bila digunakan dengan tepat. Cipta et al. (2023) menegaskan bahwa media digital mendukung peningkatan kreativitas, keberanian untuk berekspresi, serta penguatan kemandirian siswa. Pembuatan konten edukatif, vlog ilmiah, atau partisipasi dalam online challenge yang bersifat membangun memungkinkan peserta didik belajar mengelola waktu, bekerja dalam tim, serta mengambil keputusan dengan cepat. Selain itu, teknologi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang memotivasi siswa untuk mengeksplorasi isu sosial, budaya, dan lingkungan, sekaligus mendorong lahirnya inovasi dalam penyelesaian masalah nyata di sekitar mereka. Tantangan utama dalam konteks ini terletak pada bagaimana orang tua, guru, dan masyarakat mampu mengarahkan penggunaan media digital agar menjadi wahana pembentukan karakter, bukan sebaliknya. Pendidikan karakter yang selaras dengan literasi digital perlu dirancang secara sistematis agar siswa mampu mengenali, memilih, dan mengelola konten yang mendukung nilai-nilai positif seperti empati, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab (Lickona, 2012). Sekolah dapat mengintegrasikan materi literasi digital dalam kurikulum melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan etika penggunaan media, kesadaran privasi, serta keterampilan berpikir kritis terhadap informasi yang beredar. Guru juga berperan penting sebagai teladan dalam penggunaan teknologi secara sehat dan produktif, sementara orang tua perlu melakukan pendampingan aktif di rumah, termasuk dengan menetapkan jadwal penggunaan gawai dan mendorong kegiatan offline yang menyeimbangkan interaksi sosial nyata.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga dapat diterapkan, misalnya melalui program pelatihan literasi digital untuk keluarga, kolaborasi sekolah dengan lembaga teknologi atau organisasi masyarakat, serta kampanye mengenai keamanan dan etika daring. Dengan adanya kerja sama antara berbagai pihak, siswa tidak hanya akan terampil menggunakan media digital, tetapi juga memiliki ketangguhan moral yang diperlukan untuk menghadapi dinamika dunia maya. Literasi digital yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berintegritas dalam setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk terus mengkaji secara komprehensif dampak media sosial dan teknologi digital terhadap pembentukan karakter siswa. Upaya ini perlu disertai dengan perancangan strategi implementasi yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dan

teknologi digital dapat menjadi mitra strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat, empati yang tinggi, dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak demi kebaikan bersama.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun, mengkaji, dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai isu yang diteliti melalui interpretasi dan sintesis dari berbagai referensi ilmiah yang kredibel. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menelusuri buku-buku akademik, jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang membahas dampak media sosial dan teknologi digital terhadap pembentukan karakter siswa. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan relevansi, keandalan, dan kebaruan sumber. Peneliti memilih literatur yang tidak hanya membahas dampak negatif, seperti *cyberbullying* atau penurunan konsentrasi belajar, tetapi juga literatur yang mengeksplorasi sisi positif media digital, misalnya peningkatan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Cipta et al., 2023; Prensky, 2010). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi media sosial dan teknologi digital terhadap perkembangan karakter peserta didik, baik dari aspek ancaman maupun peluang.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian menyajikannya secara sistematis agar pola dan hubungan antarkonsep lebih mudah diidentifikasi. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber. Proses ini juga disertai dengan triangulasi sumber, yaitu memeriksa kesesuaian informasi dari beragam literatur untuk meningkatkan keabsahan dan validitas hasil penelitian (Patton, 2015). Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu dampak positif dan negatif penggunaan media sosial serta teknologi digital terhadap karakter siswa. Dampak positif yang menjadi perhatian meliputi penguatan kreativitas, pengembangan keterampilan komunikasi, keberanian berekspresi, dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, dampak negatif yang dikaji mencakup kemerosotan nilai moral, penyalahgunaan waktu, paparan konten yang tidak sesuai, hingga risiko penurunan empati akibat interaksi daring yang minim kontak emosional. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengarahkan penggunaan media digital agar lebih selaras dengan tujuan pembentukan karakter yang positif.

C. PEMBAHASAN

1. Dampak Positif Media Sosial dan Teknologi Digital

a. Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Minat Belajar

Media sosial dan teknologi digital membuka peluang besar bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu serta memperluas wawasan mereka. Platform pembelajaran daring seperti *YouTube*, *Ruangguru*, *Zenius*, *Google Classroom*, maupun aplikasi edukasi lainnya menyediakan berbagai materi pelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Forum diskusi pendidikan seperti *Telegram*, *Facebook Group*, dan komunitas pembelajaran berbasis daring memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, mendiskusikan ide, serta berbagi pengalaman dengan teman sebaya maupun tenaga pendidik. Aktivitas ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif mencari pengetahuan, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Cipta et al., 2023).

b. Menumbuhkan Kreativitas dan Inovasi

Platform digital seperti *YouTube*, *TikTok*, *Canva*, dan berbagai aplikasi desain grafis memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka. Melalui kegiatan membuat video edukasi, poster interaktif, atau presentasi berbasis teknologi, siswa dilatih untuk berpikir kreatif, menyusun rencana, dan menyelesaikan masalah. Aktivitas ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Prensky, 2010).

c. Melatih Tanggung Jawab Digital

Penggunaan media sosial yang tepat dapat membentuk karakter tanggung jawab digital pada siswa. Dengan bimbingan guru dan orang tua, siswa belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan sopan, menjaga privasi orang lain, serta menyaring informasi sebelum membagikannya. Tanggung jawab digital ini menjadi landasan penting bagi siswa dalam menghadapi era teknologi yang serba cepat dan terbuka (Ribble, 2015).

d. Mengembangkan Komunikasi dan Kolaborasi

Teknologi komunikasi seperti *Google Meet*, *Zoom*, dan *WhatsApp* mempermudah interaksi dalam pembelajaran kolaboratif. Melalui diskusi kelompok daring, proyek berbasis tim, dan kegiatan presentasi online, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bernegosiasi, serta memecahkan masalah secara bersama. Kemampuan komunikasi yang baik dan kerja sama yang harmonis sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter yang positif (Kurniawati & Nugroho, 2022).

e. Membangun Rasa Percaya Diri

Ketika siswa membagikan karya mereka di media sosial dan menerima dukungan positif, kepercayaan diri mereka semakin terbangun. Umpan balik yang konstruktif dari guru, teman, atau audiens lain mendorong siswa untuk terus mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimiliki. Pengalaman ini juga membantu mereka belajar menerima kritik dengan lapang dada dan memperbaiki karya mereka di masa depan (Livingstone & Helsper, 2007).

f. Meningkatkan Kesadaran Sosial

Media sosial menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan isu-isu sosial dan kemanusiaan kepada siswa. Berbagai kampanye, gerakan sosial, dan konten edukatif membantu mereka memahami kondisi masyarakat di sekitar serta membangkitkan rasa empati dan kepedulian. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Twenge, 2017).

2. Dampak Negatif Media Sosial dan Teknologi Digital

a. Menurunnya Interaksi Sosial Langsung

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi intensitas komunikasi tatap muka. Siswa cenderung lebih nyaman berinteraksi secara virtual daripada bertemu langsung dengan teman sebaya atau anggota keluarga. Akibatnya, kemampuan mereka dalam memahami ekspresi nonverbal, empati, dan membangun hubungan interpersonal menjadi melemah (Rahayu & Sari, 2021).

b. Tumbuhnya Sikap Individualistis

Kecenderungan untuk menghabiskan waktu dengan gawai membuat siswa lebih fokus pada kebutuhan pribadi dibandingkan interaksi sosial. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dapat terkikis ketika siswa tidak lagi menghargai kebersamaan di dunia nyata (Cipta et al., 2023).

c. Rentan terhadap *Cyberbullying* dan Kekerasan Verbal

Kebebasan berekspresi di media sosial sering kali tidak diimbangi dengan kedewasaan emosional. Banyak siswa menjadi korban atau pelaku *cyberbullying* yang berdampak serius pada kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Lingkungan daring yang tidak aman dapat menghambat pertumbuhan karakter positif siswa (Livingstone & Helsper, 2007).

d. Menurunnya Disiplin dan Tanggung Jawab

Kecanduan terhadap media digital dapat menyebabkan siswa kesulitan mengatur waktu dan memprioritaskan tanggung jawab akademik. Mereka mungkin menunda tugas sekolah, sering lupa jadwal belajar, atau lebih memilih bermain gim daring daripada belajar. Akibatnya, prestasi akademik mengalami penurunan yang signifikan (Rahayu & Sari, 2021).

e. Terlalu Terpengaruh oleh Popularitas Digital

Banyak siswa yang mengukur harga dirinya berdasarkan jumlah *likes*, *comments*, atau *followers*. Ketergantungan terhadap validasi eksternal ini dapat memunculkan krisis identitas, perasaan rendah diri, dan tekanan untuk selalu tampil sempurna di dunia maya (Twenge, 2017).

f. Terpapar Konten Negatif dan Tidak Sesuai Usia

Tanpa pengawasan yang ketat, siswa berpotensi mengakses konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan, pornografi, atau berita palsu. Paparan ini dapat merusak moral, mengganggu perkembangan emosional, dan mendorong perilaku menyimpang (Ribble, 2015).

g. Kecanduan Digital (*Digital Addiction*)

Penggunaan media sosial dan teknologi digital secara berlebihan dapat menimbulkan kecanduan yang ditandai dengan kecemasan berlebih saat tidak mengakses perangkat, penurunan konsentrasi, gangguan tidur, hingga keretakan hubungan sosial di dunia nyata (Twenge, 2017).

3. Upaya Mengatasi Dampak Negatif

a. Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital dalam kurikulum. Guru dapat mengajarkan etika komunikasi daring, keamanan digital, dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi informasi. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan teknologi juga dapat diarahkan untuk membentuk nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial (Ribble, 2015).

b. Pengawasan Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak menggunakan teknologi. Orang tua harus memberikan batasan waktu layar (*screen time*), mendiskusikan konten yang dikonsumsi anak, serta menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga membantu memastikan bahwa siswa mendapat arahan yang konsisten di sekolah maupun di rumah (Kurniawati & Nugroho, 2022).

c. Kebijakan Sekolah dan Sosialisasi Etika Digital

Sekolah dapat merumuskan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, seperti menetapkan waktu penggunaan gawai dan membuat panduan etika digital. Pelatihan dan seminar mengenai keselamatan di dunia maya serta literasi digital perlu dilakukan secara berkala agar siswa memahami risiko yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi yang tidak tepat (Livingstone & Helsper, 2007).

D. SIMPULAN

Media sosial dan teknologi digital memiliki pengaruh yang bersifat ganda terhadap pembentukan karakter siswa. Di satu sisi, teknologi berperan sebagai sarana pembelajaran yang inovatif yang mampu mendorong kreativitas, kolaborasi, kepercayaan diri, serta kesadaran sosial siswa. Pemanfaatan platform digital secara tepat dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam konteks yang lebih luas, sekaligus membuka peluang bagi mereka untuk memperluas wawasan dan potensi diri. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial dan teknologi digital yang berlebihan, tidak terkontrol, dan tanpa pendampingan yang memadai dapat menimbulkan dampak negatif yang serius, seperti kecanduan digital, penurunan prestasi akademik, meningkatnya risiko *cyberbullying*, serta melemahnya nilai-nilai karakter sosial seperti empati, disiplin, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, upaya untuk memaksimalkan manfaat teknologi sekaligus meminimalisir dampak negatifnya memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital dan

pendidikan karakter dalam kurikulum, serta melatih guru agar mampu menjadi teladan dan fasilitator dalam penggunaan teknologi yang sehat. Orang tua diharapkan mendampingi anak dalam mengatur waktu layar (*screen time*), memantau konten yang dikonsumsi, serta memberikan arahan yang konsisten di rumah. Sementara itu, masyarakat dapat berperan melalui kampanye literasi digital, penyediaan ruang belajar yang positif, serta pengawasan terhadap penyebaran konten yang tidak sesuai bagi usia anak. Dengan kerjasama yang sinergis dan bimbingan yang berkelanjutan, siswa dapat diarahkan untuk memanfaatkan media sosial dan teknologi digital secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab, sehingga pembentukan karakter positif tetap terjaga sejalan dengan perkembangan zaman.

E. REFERENSI

- Cipta, A., Pratiwi, R., & Nugraha, D. (2023). Pengaruh media digital terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 45–58.
- Kurniawati, D., & Nugroho, A. (2022). Kolaborasi pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 15–28.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Rahayu, E., & Sari, D. (2021). Dampak kecanduan media sosial terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(3), 101–112.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.